Bangkitnya

PEREKONOMIAN ASIA TIMUR

SATU DEKADE SETELAH KRISIS

EDITOR

SJAMSUL ARIFIN

Sambutan Prof. Dr. Boediono, *Gubernur Bank Indonesia*

BANGKITNYA PEREKONOMIAN ASIA TIMUR

SATU DEKADE SETELAH KRISIS

Editor
Sjamsul Arifin

Tim Penulis:
Shinta R.I. Soekro, Anung Herlianto, M. Taufik Amrozy, Sri Endah Susilorini, Ayu Lestari Y.S, Gunawan Padoli, Sari H. Binhadi, Azhari Firmansyah, dan Arief Adrianto Rasyid

Bangkitnya Perekonomian Asia Timur
Satu Dekade Setelah Krisis

Editor: Sjamsul Arifin

Tim Penulis:
Shinta R.I. Soekro, Anung Herlianto, M. Taufik Amrozy, Sri Endah Susilorini, Ayu Lestari Y.S., Gunawan Padoli, Sari H. Binhadi, Azhari Firmansyah, dan Arief Adrianto Rasyid

Perwajahan: Achmad Subandi

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Kompas Gramedia - Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta 2008

EMK238081233
ISBN: 978-979-27-3009-8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab Percetakan

Kata Sambutan

Gubernur Bank Indonesia

Satu dekade setelah krisis melanda Asia, perekonomian negara-negara yang terkena dampak langsungnya (Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina dan Korea Selatan) terbukti mampu bangkit kembali dengan kecepatan yang berbeda. Umumnya, rata-rata negara-negara tersebut tumbuh tidak secepat pada periode sebelum krisis, namun perekonomian di kelima negara tersebut jelas sudah melaju kembali. Pengalaman sejarah ini setidaknya menimbulkan sejumlah pertanyaan: *apakah periode krisis 1997 dapat dilihat sebagai suatu diversi sementara dari pengalaman panjang negara-negara tersebut? Faktor apa yang membuat suatu negara cepat pulih seperti Korea Selatan atau lambat pulih seperti Indonesia? Adakah kaitannya antara resep kebijakan makroekonomi yang diambil dengan karakteristik suatu negara? Bagaimana halnya dengan kebijakan di sektor keuangan ataupun faktor kelembagaan dalam mempengaruhi kinerja perekonomian? Kelemahan fundamental apa yang perlu diidentifikasi agar krisis tidak terulang lagi?*

Buku ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam kerangka teoritis yang komprehensif. Sejumlah indikator ekonomi seperti Produk Domestik Bruto, investasi, aliran modal, nilai tukar dan inflasi dikupas untuk mengidentifikasi potensi kerentanan perekonomian. Studi empiris berupa kisah kegagalan dan kesuksesan di lima negara tersebut diulas. Pembaca disuguhkan dengan kajian yang diharapkan dapat memperluas pemahamannya mengenai dinamika perekonomian yang telah dan akan terus berkembang cepat.

Dari sana kemudian dicari benang merahnya. Perbandingan pengalaman kelima negara dalam satu dekade terakhir menyiratkan

bahwa upaya pemulihan ekonomi amat bergantung pada karakteristik perekonomian suatu negara. Oleh karenanya, respon kebijakan pun menjadi spesifik sifatnya. Dalam menghadapi *shocks*, krisis Asia telah memberikan pengalaman berharga. Respon kebijakan tidak dapat bersifat terbatas, namun perlu diperluas, terutama dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian dan juga dampak menular (*contagion*). Kebijakan moneter, fiskal ataupun nilai tukar tidak boleh hanya berpedoman pada pandangan yang dogmatis. Formulasi kebijakan yang tepat tentunya masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup senjata berupa kerangka teoritis maupun pengalaman empiris untuk memberikan arah yang jelas bagi pengambil kebijakan. Apalagi permasalahan berkembang menjadi kian kompleks, maka pengambil kebijakan akan selalu menghadapi dilema tapi posisi harus diambil.

Buku ini adalah koleksi dari hasil-hasil analisis dan penelitian para staf Bank Indonesia yang banyak mengikuti perkembangan perekonomian negara-negara di kawasan Asia untuk bangkit dari krisis. Saya harap buku ini akan dapat menambah referensi bagi para pembacanya, terutama mereka yang tertarik untuk memulai penelitian terhadap berbagai fenomena krisis, dampak serta respon kebijakannya. Selamat membaca!

Gubernur Bank Indonesia

Prof. Dr. Boediono

Kata Pengantar

Bangkitnya Perekonomian Asia Timur, Satu Dekade Setelah Krisis

Sepuluh tahun lepas dari deraan krisis, perekonomian Asia Timur menunjukkan pergerakan yang cukup mencengangkan. Beberapa indikator makro memperlihatkan kemajuan yang sangat berarti bahkan dalam beberapa hal telah melampaui kondisi sebelum krisis. Banyak ekonom meramalkan bahwa pada dekade mendatang, kawasan Asia Timur akan tumbuh menjadi kekuatan ekonomi baru yang akan semakin berperan dalam perekonomian global. Asia Timur akan menjadi salah satu pusat produksi terbesar di dunia sekaligus menjadi pasar potensial bagi kawasan lainnya.

Dinamika perkembangan ekonomi kawasan Asia Timur yang fenomenal selalu menarik perhatian banyak kalangan, baik sebelum, saat maupun pasca krisis. Kalangan akademisi, ekonom, pengusaha dan politikus tidak pernah lepas untuk menjadikan kawasan ini sebagai laboratorium, lahan bisnis dan pusat kekuasaan yang paling dinamis di dunia.

Di era sebelum krisis Asia Timur, menyandang sebutan sebagai *"The East Asian Miracle"* karena performa ekonominya yang sangat tinggi dibandingkan dengan kawasan berkembang mana pun di seluruh dunia, negara-negara kawasan Asia Timur seperti Korea Selatan, Thailand, Malaysia, Filipina maupun Indonesia yang tumbuh pesat saat itu mengalami sindrom *crisis of success*. Pada awalnya, beberapa pengamat sangat yakin bahwa era *"The East Asian Miracle"* akan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Tidak terbersit sedikitpun bahwa keajaiban tersebut akan lenyap dalam sekejap tersapu hebatnya krisis ekonomi sepanjang sejarah. Krisis yang bermula dari Thailand tersebut dalam hitungan hari menjalar keseluruh kawasan dan membawa negara-negara "macan ekonomi" terpuruk dalam titik nadir perekonomian tak ubahnya sebagai macan kertas dihempas badai krisis.

Asia Timur telah membayar mahal krisis ekonomi 1997 dengan keterpurukan ekonomi dan penderitaan rakyatnya selama krisis berlangsung. Kini mereka telah mendapatkan pelajaran berharga. Selalu ada sisi positif yang dapat dipetik dari setiap kemunduran untuk sebuah lompatan besar ke depan. Seperti Daniel Gross yang berpendapat bahwa setelah krisis, infrastruktur yang lebih baik akan tercipta. Kondisi itulah yang kini sedang terjadi di negara-negara Asia Timur satu dekade pascakrisis. Kebangkitan ekonomi dengan kualitas yang lebih baik, didukung kebijakan yang lebih terukur, transparan dan berhati-hati diharapkan akan membawa pertumbuhan ekonomi yang lebih *sustainable*.

Buku ini secara lugas menggambarkan dinamika kebangkitan ekonomi Asia Timur satu dekade pascakrisis. Nuansa kesuksesan, kejatuhan dan daya juang untuk bangkit kembali, meski mengandung muatan teoritis dan analitis, namun disampaikan secara lugas serta diramu dengan sajian data dan tren indikator makro dan mikro ekonomi untuk menjelaskan fakta dan perkembangan ekonomi kawasan satu dekade pasca krisis.

Dalam bahasan yang lain dan dengan menggunakan indikator ekonomi negara-negara yang dilanda krisis sebagai *benchmarking,* perhatian lebih mendalam dilakukan terhadap perekonomian Indonesia dengan mengkaji berbagai kemajuan dan kekurangannya yang diharapkan agar dapat digunakan sebagai pelajaran yang sangat berharga. Pertama, dengan memahami adanya berbagai kekurangan tersebut kita dapat menempatkan prioritas pembangunan guna mengejar ketinggalan dari beberpa negara lain. Kedua, dihadapan kita terbentang peluang dan tantangan yang berlum pernah terjadi dalam sejarah, yaitu pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang direncanakan akan terealisasi paling lambat tahun 2015.

Buku ini diterbitkan dengan disertai harapan bahwa Bank Indonesia dapat memberikan setitik kontribusi terhadap kemajuan khasanah pendidikan nasional khususnya ilmu ekonomi. Namun demikian, buku ini diupayakan untuk tidak menggunakan terminologi dan analisis ekonomi yang terlalu kompleks, agar tidak hanya dapat dipahami oleh kalangan akademisi namun juga diharapkan dapat digunakan oleh kalangan praktisi dan pengambil keputusan yang menginginkan informasi dan analisis mengenai perkembangan Asia Timur dewasa ini serta dinamika.

Sebagai edisi perdana, sangat disadari bahwa buku ini masih memerlukan berbagai penyempurnaan baik substansi yang menyangkut detail informasi maupun sistematika penyajian. Selanjutnya, saya perlu menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang tinggi terhadap semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada Dewan Gubernur Bank Indonesia yang senantiasa berupaya untuk membangun Bank Indonesia sebagai organisasi pembelajaran *(learning organization)* dan memotivasi para penelitinya untuk *sharing intellectual capital* sebagai bagian dari edukasi masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para akademisi, pengamat, dan pihak-pihak lain yang secara tulus telah menyampaikan kritik, saran dan komentar demi kesempurnaan buku ini. Mereka semua sangat terbuka, inspiratif dan konstruktif dalam menyampaikan berbagai masukan sehingga memungkinkan diterbitkannya buku ini.

Akhirnya atas nama tim penulis, saya sangat menaruh harapan bahwa buku ini akan mampu memperkaya khasanah literatur ekonomi, menjadi sumber informasi dan sarana edukasi bagi masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, Mei 2008
Bank Indonesia
Direktorat Internasional

Sjamsul Arifin
Direktur

Daftar Isi

DAFTAR SINGKATAN

ADB	Asian Development Bank
APBN	Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara
APO	Asian Productivity Organization
ASA	Asean Swap Arrangement
ASEAN	Association of South East Asian Nations
BBM	Bahan Bakar Minyak
BLBI	Bantuan Likuiditas Bank Indonesia
BNM	Bank Negara Malaysia
BoT	Bank of Thailand
BPS	Badan Pusat Statistik
BSA	Billateral Swap Arrangement
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
CBA	Currency Board Arrangement
CDMA	Code Division Multiple Access
COR	Capital-Output Ratio
CPO	Crude Palm Oil
DHE	Devisa Hasil Ekspor
DJLPE	Dirjen Jenderal Listrik dan Pemanfaatan Energi
DPK	Dana Pihak Ketiga
EIU	Economic Intelligence Unit
EWS	Early Warning System
FASBI	Fasilitas Bank Indonesia
FDI	Foreign Direct Investment
G-7	Group-7 yang terdiri dari Inggris, Amerika Serikat, Perancis, Kanada, Italia, Jepang dan Jerman.
GWM	Giro Wajib Minimum
HPAE's	High Performing East Asian Economies
IDR	Indonesia Rupiah
IMF	International Monetary Fund
IPM	Indeks Pembangunan Manusia
JETRO	Japan External Trade Organization

JOA	Joint Operation Agreement
JOB	Joint Operating Body
JPS	Jaring Pengaman Sosial
KP	Kuasa Pertambangan
L/C	Letter of Credit
LCC	Low Cost Carrier
LDR	Loan to Deposit Ratio
LHBU	Laporan Harian Bank Umum
LLD	Lalu Lintas Devisa
OCA	Optimum Currency Area
OECD	Organisation for Economic Co-operation and Development
OPT	Operasi Pasar Terbuka
PBI	Peraturan Bank Indonesia
PDB	Produk Domestik Bruto
PDN	Posisi Devisa Netto
PIPU	Pusat Informasi Pasar Uang
PMA	Penanaman Modal Asing
PP	Peraturan Pemerintah
RCA	Reveal Comparative Advantage
REER	Real Effective Exchange Rate
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RUKN	Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional
SBI	Sertifikat Bank Indonesia
SDR	Special Drawing Rights
SEA	South East Asia
SIUL	Sistem Informasi Utang Luar Negeri
SUN	Surat Utang Negara
TAC	Technical Assistance Contract
TPT	Tekstil dan Produk Tekstil
UNDP	United Nation Development Programme
URR	Unremunerated Reserve Requirement
VALAS	Valuta Asing
USD	United State Dollar
WB	World Bank
WEF	World Economic Forum

Daftar
Grafik, Gambar, dan Tabel

Grafik

Gambar

Tabel

BAB 1

Pendahuluan

"A crisis docs not end until you leam from it"

anonymous

1.1 LATAR BELAKANG

Sekilas Kisah Sukses

Krisis ekonomi yang melanda Asia Timur pada tahun 1997 merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, bahkan setelah satu dekade pascakrisis. Hingga saat ini, masih banyak artikel, kajian, seminar bahkan teori baru yang mencoba mengupas kembali faktor penyebab krisis ekonomi di Asia Timur yang dianggap 'unik' tersebut. Betapa tidak? Pembangunan ekonomi selama tiga dekade sebelumnya telah mengantarkan negara-negara Asia Timur mencapai pertumbuhan ekonomi yang fantastis.

Sejak tahun 1960-an hingga 1990-an, perekonomian 23 negara Asia Timur tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara di kawasan lainnya di dunia. Sebagian besar dari pencapaian tersebut ditunjang oleh pertumbuhan yang mengesankan di delapan negara Asia Timur *(High Performing East Asian Economies*/HPAEs*),* yaitu Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, Thailand, Malaysia dan Indonesia, dengan rata-rata pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita lebih dari 4% per tahunnya. Bahkan dalam periode 1980-an hingga awal 1990-an, perekonomian Thailand, Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura dan Korea Selatan (ASEAN-5 plus Korea Selatan) mengalami tingkat pertumbuhan dalam kisaran 8%–12%. Suatu sustainabilitas pertumbuhan sangat tinggi yang belum pernah dicapai kawasan mana pun di dunia sebelumnya. Pertumbuhan yang tinggi tersebut juga tercermin dari pesatnya peningkatan PDB per kapita riil dari USD2.000